

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN ASERTIFITAS
DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH PADA
REMAJA PUTRI**



SKIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh:

Salimatun Nasiroh

1431080014

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN ASERTIFITAS
DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH PADA
REMAJA PUTRI**

SKIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh:

Salimatun Nasiroh

1431080014

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Drs. M . Nursalim Malay , M. Si

Pembimbing 2 : Khoiriyah Ulfa. MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Hubungan Antara Konsep Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri

Oleh

Salimatun Nasiroh

1431080014

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan. Perilaku seksual ini dapat dipengaruhi oleh konsep diri pengertian konsep diri adalah gambaran diri seseorang mengenai pengetahuan, harapan, dan nilai yang akan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku dengan seseorang. Dan Asertifitas yaitu sebuah kemampuan komunikasi jujur dengan apa yang dirasakan atau ketegasan untuk menolak segala sesuatu yang bertujuan untuk mempertahankan hak pribadinya. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. (2) Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. (3) Untuk mengetahui hubungan asertifitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri.

Hipotesis penelitian ini adalah H_{a1} : Ada hubungan antara konsep diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. H_{a2} : Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. H_{a3} : Ada hubungan yang signifikan antara asertivitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Sumberejo yang berjumlah 112 siswi dengan sampel sebanyak 86 siswi yang dipilih dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala konsep diri, skala asertiv, dan skala perilaku seksual.

Hasil penelitian ini diperoleh Data (1). diperoleh nilai $R_{xy} = 0,237$ dengan f sebesar 3,347 dan $p = 0,04$ lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05% ($p < 0,05$). Artinya hipotesis awal (H_a) diterima. Ada hubungan antara konsep diri dan asertifitas secara bersama-sama memiliki pengaruh sebanyak 7,5 % terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri. (2). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai (R_{x_2y}) sebesar -0,272 dengan $p = 0,006$ ($p < 0,01$). Artinya hipotesis kedua (H_{a2}) diterima. Ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah. Konsep diri memiliki pengaruh sebesar 7,3 % terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri. (3). Berdasarkan hasil analisis di peroleh nilai (R_{x_2y}) sebesar -0.030 dengan $p = 0,392$ ($p > 0,01$). Artinya hipotesis ketiga (H_{a3}) ditolak. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asertifitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. perilaku seksual pranikah lebih di pengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian seperti pengetahuan, perubahan hormonal, sikap, peran keluarga, dan sosial & budaya mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja.

Kata kunci : Konsep Diri, Asertivitas, Dan Perilaku Seksual Pra Nikah.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat Jl. Letkol H. Endro Surtamin Sukarama Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri Dan Asertifitas Dengan
Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri**

Nama : Salimatun Nasiroh

Npm : 1431080014

Program studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Nursalim Malay, M. Si

NIP.1963010119990310001

Khoiriyah Ulfa, MA

NIP.198504102019032011

**Mengetahui,
Ketua Prodi Psikologi Agama**

Abdul Qohar, M.Si

NIP.197103122005011005



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat Jl. Letkol H. Endro Surtamin Sukarama Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN ASERTIF
DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI.

Disusun oleh SALIMATUN NASIROH, NPM : 1431080014, Prodi :

PSIKOLOGI ISLAM, Fakultas : USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA, telah
dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : Kamis 13 Februari 2020

Tim Penguji

Ketua

:Dr.Abdul Malik Ghozali, Lc, MA

(.....)

Sekretaris

:Willia Novi Aryani, S.Ud, MA

(.....)

Penguji Utama

:Ahmad Irvan Muzni, M. Psi

(.....)

Penguji I

: Drs.M. Nursalim Malay, M.Si

(.....)

Penguji II

:Khoiriya Ulfah, MA

(.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Drs. M. Afif Anshori, M. Ag

NIP.195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman mengenai *transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai penulisan skripsi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional Nomor 158 Tahun 1987 dengan nomor 053B/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Konsonan				Nama	Alih aksara
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal		
ا				Alif	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	Ba	B/b
ت	ت	ت	ت	Ta	T/t
ث	ث	ث	ث	Ša	Š/s
ج	ج	ج	ج	Jim	J/j
ح	ح	ح	ح	Ha	H/h
خ	خ	خ	خ	Kha	Kh/kh
د		د		Dal	D/d
ذ		ذ		Žal	Ž/z
ر		ر		Ra	R/r
ز		ز		Zai	Z/z
س	س	س	س	Sin	S/s
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy
ص	ص	ص	ص	Šad	Š/s
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Za	Z/z
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l
م	م	م	م	Mim	M/m
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n
و		و		Wau	W/w
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h
ء				Hamzah	apostrof (’)
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

Vokal	Nama	Alih aksara	Vokal panjang	Nama	Alih aksara	Vokal rangkap	Nama	Alih aksara
اَ	Fathah	A/a	اِ	<i>Fathah dan alif</i>	آ	اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai
اِ	Kasrah	I/i	اَي	<i>Kasrah dan ya</i>		اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au
اُ	Ḍammah	U/u	اُو	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū			

3. Ta marbūṭah

Alih aksara untuk ta marbūṭah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah dengan *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun dengan *h*. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, ta marbūṭah itu dialihaksarakan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
-----------------------	------------------------

الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>
-------------	------------------

4. Syaddah

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda). Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>

الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نَعَمْ	<i>Nu‘ima</i>
عَدُوُّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), ia dialihaksarakan seperti huruf maddahī. Contoh:

عَلِيٍّ	<i>‘Alī</i>
---------	-------------

عَرَبِيٍّ	<i>‘Arabī</i>
-----------	---------------

5. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman alih aksara ini, kata sandang dialihaksarakan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)	الْفَلَسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
		الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

6. Hamzah

Aturan alih aksara huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena ia berupa alif dalam tulisan Arab. Contoh:

تَأْمُرُونُ	<i>Ta‘murūna</i>
-------------	------------------

النَّوْءُ	<i>An-Nau’</i>
-----------	----------------

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salimatun Nasiroh
Npm : 1431800014
Program studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti dapat disebutkan tugas akhir saya ini benar hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Bandar Lampung, 6 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Salimatun Nasiroh
Npm : 1431080014

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Qs. Al Isra' :32)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (Qs Annaziat: 40)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Mohammad Supeno dan Ibu Siti Amiroh yang telah senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material.
2. Kakaku Syurif Firdaus, Umi Fathul Jannah, kembaranku Salimatus Saniah, dan adik-adikku Ahmad Fadli Mustakqim, Abil Khasani Musyafa, dan Khanza Afifa yang slalu medoakan dan memberikan semangat.
3. Kakekku Mbah Muhid dan Mbah Adnan serta nenekku Mbah Tunah dan Mbah Boyatun yang selalu memberikan doa dan semangat .
4. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan dan doa.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Salimatun Nasiroh dilahirkan di desa Margoyoso kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus, pada tanggal 31 desember 1995. Merupakan anak ke 2 dari 6 bersaudara dari pasangan Mohammad Supeno dan Siti Amiroh, menamatkan pendidikan di:

1. SDN 1 Margoyoso Kec. Sumberejo lulus pada tahun 2008.
2. MTS Mamba'ul Ulum Margoyoso Kec.Sumberejo lulus tahun 2011.
3. MA Mamba'ul Ulum Margoyoso Kec.Sumberejo lulus tahun 2014.

Sekarang peneliti akan segera menamatkan pendidikan strata 1 (S1) diperguruan tinggi universitas islam negeri reden intan lampung, fakultas ushuluddin dan studi agama, program studi psikologi islam. Selama menimba ilmu di UIN penulis mendapat banyak pengalaman dari proses pembelajaran di kelas, PKL dan KKN Dalam mengikuti PKL dan KKN dan mengikuti sebuah organisasi HMI tersebut penulis menyadari bahwa pengetahuan tidak hanya murni didapatkan di dalam kelas saja, tetapi kita juga butuh informasi dari orang lain yang bisa menambah pengalaman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalutercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Abdul Qohar M.Si. selaku Ketua Prodi Psikologi dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi penuh kepada penulis.
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Khoiriyah Ulfa, MA selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat, meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam

memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN RadenIntan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulisselama perkuliahan.
6. Bapak Widodo M.Pd yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan serta memberikan izin untuk meneliti Di SMA N 1 Sumberejo.
7. Terimakasih untuk seluruh keluarga besar Bani muhid yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan dari awal hingga menyelesaikan studi S1 ini.
8. Terimakasih untuk kekasihku Ahmad Fadil, yang telah senantiasa menemani, memberi dukungan,dan bantuan.
9. Sahabat-sahabat tersayang, Eka Maya Utari, Rohannah, Putri Uswatun Khasanah, Siti Nur Kholifah, Rizqoh Windu Utami, dan Lana Setiani yang telah memberikan dukungan dan bantuan slama ini .
10. Keluarga besar Psikologi B 2014, yang telah menjadi motivator-motivator dan pembimbing penulis di kelas selama perkuliahan dari awal hingga skripsi ini selesai.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah merekaberikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahaladan amal

yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri “. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, 6 Februari 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Seksual Pra Nikah	10
1. Pengertian Perilaku Seksual Pra Nikah	10
2. Bentuk Bentuk Perilaku Seksual Pra Nikah	12

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Seksual Pra Nikah Remaja.	14
4. Dampak Hubungan Seksual Pra Nikah	19
B. Konsep Diri	
1) Pengertian Konsep Diri.....	22
2) Dimensi konsep diri	23
3) Jenis Konsep Diri.....	25
C. Asertifitas	
1. Asertifitas	30
2. Aspek-aspek Asertifitas.....	32
D. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah	35
E. Kerangka Berfikir	38
F. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
B. Definisi Operasional.....	41
C. Subyek Penelitian	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Validitas Dan Reliabilitas	46
F. Metode Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kancan Dan Persiapan.....	48
1. Orientasi kancan.....	48

2. Persiapan penelitian.....	51
3. Pelaksanaan try out.....	54
4. Uji validitas dan reliabilitas.....	55
5. Penyusunan alat ukur penelitian.....	58
B. Pelaksanaan penelitian	59
1. Penentuan subyak penelitian	59
2. Pengumpulan data penelitian	60
C. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi sarana masing-masing variabel penelitian	61
2. Kategori skor variuabel penelitian	62
3. Uji Asumsi.....	65
4. Uji Hipotesis.....	67
D. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemberian Skor Skala Perilaku Aserif.....	44
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Dan Distribusi Aitem Skala Konsep Diri	44
Tabel 3 <i>Blue Print</i> Dan Distribusi Item Skala Asertivitas	45
Tabel 4 <i>Blue Print</i> Dan Distribusi Item Skala Konsep Diri.....	46
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Konsep Diri	52
Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Asertivitas.....	53
Tabel 7 Distribusi Item Skala Perilaku Seksual	54
Tabel 8 Distribusi Aitem Gugur Dan Shahih Skala Konsep Diri	56
Tabel 9 Distribusi Aitem Gugur Dan Shahih Skala Asertivitas.....	57
Tabel 10 Distribusi Aitem Gugur Dan Shahih Skala Perilaku Seksual Pranikah .	58
Tabel 11. Distribusi Aitem Baru Skala Konsep Diri	58
Tabel 12 Distribusi Aitem Baru Skala Asertivitas.....	59
Tabel 13. Distribusi Aitem Baru Skala Perilaku Seksual Pra Nikah.	59
Tabel 14. Jumlah Siwa Kelas XII	60
Tabel 15. Pemberian Skor	61
Tabel 16. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	62
Tabel 17 Kategorisasi Konsep Diri	63
Tabel 18. Kategorisasi Asertivitas	64
Tabel 19 Kategorisasi Perilaku Seksual Pra Nikah.....	64
Tabel 20. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	66
Tabel 21. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	67
Tabel 22. Hasil Hipotesis Pertama	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	83
Lampiran 2 Tabulasi Jawaban Subyek.....	89
Skor Skala	90
Rekapitulasi Skor Subyek	95
Lampiran 3 Uji Pra Syarat Analisis	96
Uji Validitas dan Reliabilitas	97
Uji Normalitas & Linieritas.....	100
Lampiran 4 Uji Hipotesis dan Perhitungan SE & SR	102
Uji Hipotesis 1.....	103
Uji Hipotesis 2.....	104
Uji Hipotesis 3.....	104
Perhitungan SE.....	105
Perhitungan SR.....	105
Lampiran 5 Surat Surat	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata *adolensence* yang berarti tumbuh atau berkembang menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja juga merupakan masa transisional, dimana masa ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Zakiah Darajat 1990). Berlangsung pada usia 12-21 tahun dan terbagi menjadi 3 yaitu, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, et al. 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Selain itu Hurlock (2011) mengungkapkan terdapat beberapa tahapan perkembangan remaja pertengahan yaitu mencari identitas diri, timbul keinginan berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, dan berkhayal tentang aktivitas seks, minat pada seks juga meningkat. Sejalan dengan itu Desmita (2005) mengungkapkan terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap seksual ini dipengaruhi oleh faktor perubahan selama pubertas. Terutama karena kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan sesksualitas dalam diri remaja. Dorongan seksualitas pada masa ini sangat tinggi bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa sehingga menimbulkan keingintahuan serta

menimbulkan ketegangan fisik dan psikis akan seksualitas yang membuat remaja mencoba mengekspresikan dorongan tersebut dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan senggama.

Perilaku pacaran merupakan hal yang sudah sangat populer dilakukan oleh para remaja, Masa pacaran juga dianggap sebagai masa persiapan menuju pernikahan (Santrok, 1981) tetapi terkadang pacaran membuat pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja berlainan jenis, yang berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah atau *sex pre marital* (Dario, A. 2004). dan dalam agama Islam dijelaskan bahwa perilaku seksual sebelum nikah disebut dengan zina dan hal ini dilarang, tetapi pada kenyataannya dalam banyak kasus muda mudi mudah sekali jatuh dalam perzinahan apabila sudah berdua (Yuniar Ilyas, 2000). dan perilaku ini merupakan suatu perilaku yang dilarang dijelaskan dalam Alqur'an yaitu surat QS. Al Isra :32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*

Tafsir dari ayat tersebut adalah : dan janganlah kalian mendekati zina dan sesuatu yang membuka jalan untuk zina, karena zina itu adalah perbuatan yang buruk yang sudah jelas keburukannya, dan itu merupakan seburuk-buruknya jalan karena mengakibatkan masuk neraka, percampuran nasab, penyakit berbahaya dan menodai kehormatan (Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir). Meskipun Perilaku seksual pranikah merupakan jalan yang buruk dan menimbulkan masalah serta tidak diperbolehkan dalam norma maupun agama, tetapi fakta yang terjadi remaja

tetap melakukannya, seperti hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. (Media Indonesia, 2005).

Penelitian lain seperti riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2010 juga menunjukkan 53,8% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah untuk pertama kalinya pada usia 15-19 tahun, dan 52,4% remaja perempuan melakukan hubungan seksual pranikah untuk pertama kalinya umur 15-19 tahun (Riskesdas 2010). Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (Diana wati, 2003).

Sedangkan fakta yang terjadi di Bandar Lampung sendiri terdapat beberapa kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi di sebuah sekolah penemuan tersebut bersumber dari perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI) lampung, direktur PKBI Lampung, Dwi Hafsah Handayani menyebutkan ada 12 siswi SMP di satu sekolah yang hamil terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX sedangkan di SMA juga pernah ditemukan kasus dalam kurun waktu satu tahun terdapat 10 kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi pada tahun 2016 di satu SMA. Menurut pantauan PKBI hampir disetiap sekolah terjadi merata baik di sekolah yang ada di kota Bandar Lampung maupun di kabupaten (Tribun Lampung : 2018).

Penyebab perilaku seksual pranikah dapat berasal dari luar maupun dari dalam individu. Penyebab dari luar individu yaitu : peran keluarga, sumber informasi, lingkungan sosial & budaya. Penyebab perilaku seksual pranikah dari dalam individu antara lain sikap permisif, kurangnya kontrol diri dan tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar (Kartika dan Farida, 2008).

Selain faktor tersebut perilaku seksual pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh Konsep diri atau *self concept* yaitu suatu pandangan atau pengertian seseorang terhadap dirinya sendiri. meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku (Mappiare. 1992) konsep diri akan menentukan individu dalam bertindak laku di masyarakat (Burns.R.B.1993).

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi segala tingkah laku baik positif maupun negatif dalam berhubungan dengan individu lain, agar dapat mengontrol dan mengendalikan perilaku negatif seperti perilaku seksual pra nikah diperlukan konsep diri yang tinggi, karena kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Marmi, 2013). Pengendalian diri dalam Al Quran surat Annaziat : 40, dijelaskan bahwasannya orang-orang yang takut kepada tuhan mereka dapat menahan atau mengendalikan diri dari segala keinginan hawa nafsunya seperti halnya

melakukan zina yang akan menjerumuskan dalam kebinasaan disebabkan mengikuti kemauannya.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ

Artinya : *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (Q.s Annaziat: 40)*

Tafsir Al Mukhtasar Markaz Tafsir Riyadh di bawah pengawasan Syaikh Shahib Bin Abdullah Bin Humaid, imam masjidil haram menerangkan: dan adapun orang yang taqwa kepada kebesaran tuhan-nya yakni menghalangi atau menahan hawa nafsunya untuk melakukan kemaksiatan atau melakukan hal-hal haram yang dia sukai yang dapat menjerumuskan ke dalam kebinasaan disebabkan memperturukkan kemauannya.

Konsep diri yang tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. (Benner, 1985) menyebutkan konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak yang positif pula bagi orang di sekitarnya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif merupakan penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sendiri. Efek konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya.

Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif akan meminimalisir perilaku seksual pranikah yang merupakan perilaku negatif, hal ini juga sejalan dengan pendapat bahwa remaja perlu memiliki konsep diri yang baik agar dapat mengendalikan dan menekan atau mengontrol seminim mungkin sikap dan perilaku seksual pranikah (Wahyuningsih, 2008).

Perilaku seksual biasanya diawali oleh remaja pria dengan rayuan ataupun paksaan seperti pendapat Sarwono (2013) remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa. Walaupun sebenarnya remaja putri merasa belum siap untuk melakukan hubungan seksual tetapi karna adanya tuntutan atau paksaan sehingga remaja putri melakukan hubungan seksual tersebut (Crump dkk, 1996). ketidakmampuan remaja putri menyelamatkan diri atau menolak untuk melakukan perilaku seksual pranikah ini dapat dipengaruhi oleh asertivitas. Padahal bila mereka memiliki asertivitas yang tinggi mereka mungkin saja tidak akan terjerumus dalam perilaku seksual pranikah.

Chaplin (2001) menyatakan bahwa *assertiveness* adalah kondisi individual yang tidak pasif atau takut pada situasi tertentu. Remaja yang asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagai mana mestinya dan aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha tentang apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya, mampu memberi dan menerima pujian, serta dapat menerima keterbatasan darinya (Falah, 2009).

Hubungan seks remaja cenderung diawali dengan agresifitas pada remaja pria tetapi selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresifitas pria dipenuhi (Good childs & Zellman, 1984; Santrock, 2007) sehingga penentuan perilaku seksual pra nikah dapat dikendalikan oleh wanita dengan sikap asertifnya agar tidak terjadi perilaku seksual pra nikah tersebut berperilaku asertif

yaitu kemampuan bersikap tegas dalam hal seksual yang kemudian disebut dengan asertivitas seksual (Zerubavel, 2010)

Remaja yang asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagai mana mestinya dan aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha tentang apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya, mampu memberi dan menerima pujian, serta dapat menerima keterbatasan darinya (Falah, 2009).

Menurut Rickert dkk, (2002) bagian yang paling penting pada masa remaja adalah perkembangan seksualitas dan tercapainya kesehatan seksual yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya keterampilan yang digunakan untuk mengontrol gairah seksual dan untuk mengatur konsekuensi yang tidak diinginkan dari perilaku seksual beresiko. Seorang remaja harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam perilaku seksual, hal ini sangat penting untuk melindungi dirinya terhadap perilaku seksual yang tidak diinginkan. Namun, terkadang remaja terutama remaja perempuan tidak tahu bagaimana mengatakan “tidak” kepada pacarnya jika dia diajak melakukan sesuatu yang belum sepatutnya dilakukan. Sikap tegas dalam perilaku seksual telah dikembangkan untuk lebih memahami komunikasi perempuan dalam upaya melindungi hak-hak seksualitasnya, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh mereka sendiri sehingga mempunyai hak untuk menolak melakukan hubungan seksual pra nikah.

Perilaku seksual pranikah juga dapat berakibat fatal, banyak dampak negatif yang terjadi dari pada dampak positif akibat dari hubungan seksual pra

nikah pada remaja putri yang meliputi aspek medis berupa kehamilan di luar nikah, aborsi, meningkatnya resiko terkena kanker rahim, hingga terjangkit penyakit menular seksual dan aspek sosial psikologis berupa kecemasan, ketakutan, depresi, kualitas kesehatan reproduksi, kualitas keberfungsian keluarga, hingga kualitas partisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara di SMA N 1 Sumberejo terdapat beberapa kasus mengenai perilaku seksual pranikah pada siswa di sana, setelah melakukan wawancara terhadap masyarakat, guru bk, dan siswa dalam beberapa tahun terakhir terdapat kasus siswa yang berpacaran antar pelajar, juga terdapat kasus siswi mengalami kehamilan di luar nikah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dan asertivitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di SMAN 1 Sumberejo.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan serta didukung dengan beberapa teori tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada hubungan antara konsep diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri? (2) Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri? (3) Apakah ada hubungan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri.

2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri.
3. Untuk mengetahui hubungan asertifitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan informasi dan referensi ilmiah bagi masyarakat terutama dalam pendidikan khususnya di bidang psikologi sosial dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan remaja untuk menurunkan perilaku seksual pra nikah pada remaja dengan cara memiliki konsep diri yang tinggi dan sikap asertif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam tugas akhir selanjutnya dibidang psikologi umum khususnya mengenai asertivitas, konsep diri, dan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Pra Nikah

1. Pengertian Perilaku Seksual Pra Nikah

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Poltekkes Depkes, 2010). Sedangkan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini juga dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005).

Sedangkan menurut Purnomowardani dan Koentjoro (2000) Perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Sementara itu Simanjuntak (2005) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan berseggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan.

Sejalan dengan itu Soetjiningsih (2008) mendefinisikan perilaku seksual pra nikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Perilaku seksual pra nikah merupakan suatu perbuatan yang dilarang bagi norma

maupun agama. dalam Alquran dijelaskan larangan untuk melakukan perbuatan zina Surat Al isra :32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.(qs al isra: 32)

Tafsir dari ayat tersebut ialah : dan janganlah kalian mendekati zina dan sesuatu yang membuka jalan untuk zina, karena zina itu adalah perbuatan yang buruk yang sudah jelas keburukannya, dan itu merupakan seburuk-buruknya jalan karena mengakibatkan masuk neraka, percampuran nasab, penyakit berbahaya dan menodai kehormatan (Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir). Perilaku seksul pra nikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah terdapat dalam Alquran surat An nur ayat 33.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴿٣٣﴾

Artinya : dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang orang yang belum mampu menikah maksudnya mereka tidak mempunyai mahar dan nafkah untuk menikah, hendaklah menjaga kesucian diri dari perbuatan zina yaitu suatu perilaku seksual di luar ikatan pernikahan sehingga Allah memudahkan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Tafsir Al-Muyassar/ Kementrian Agama Saudi Arabia)

Dalam hadis juga terdapat larangan mendekati zina yaitu dengan cara tidak berduaan karena yang ketiganya setan dan setan akan menggoda manusia untuk

berbuat maksiat “Tidaklah seorang pria berduaan dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan.” (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan sejenis atau lawan jenisnya yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama.

2. Bentuk Bentuk Perilaku Seksual Pra Nikah

Simandjuntak (2005) mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan oleh pelajar adalah sebagai berikut:

a. Bergandengan tangan

Bergandengan tangan merupakan perilaku seksual yang paling ringan. Bergandengan tangan termasuk sebagai perilaku seks pra-nikah karena adanya kontak fisik diantara lawan jenis yang didasari suka atau cinta.

b. Berciuman

Berciuman dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya ciuman dibagi menjadi dua jenis yaitu cium kering dan cium basah.

c. Bercumbu

Bercumbu adalah adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat

kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.

d. Bersenggama

Bersenggama yaitu melakukan hubungan suami istri, atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa sudah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Hubungan seks ini yang terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perubahan hormonal, romantisme aktifitas seks, ketidak pastian identitas seksual, sifat impulsif remaja serta dipengaruhi oleh tingkat kematangan kognitif dan sosial. Ada 2 perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan seksual *intercourse* pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan takut, cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa, dan perasaan bersalah.

Selain pendapat diatas juga terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam perilaku seksual pranikah menurut pendapat dari Soetjiningsih (2008) dalam Lutfia (2014) tahapan perilaku seksual pranikah remaja yaitu:

1. Berpegangan tangan
2. Memeluk atau dipeluk dibahu
3. Memeluk atau dipeluk dipinggang
4. Ciuman bibir
5. Ciuman bibir sambil pelukan

6. Meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian
7. Mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian
8. Saling menempelkan alat kelamin saat berpakaian
9. Meraba diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan tidak berpakaian
10. Mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan tidak berpakaian
11. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian
12. Berhubungan seksual (*Intercourse* atau bersenggama)

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi perilaku Seksual pranikah Remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan Lutfia (2014) membagi faktor penyebab perilaku seksual pranikah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

a. Pengetahuan

Beralihnya remaja dari masa anak-anak menjadi remaja merupakan hal yang baru yang didalamnya tentunya terdapat rasa keinginan untuk mengetahui mengenai perkembangan dan reproduksi. pemahaman tentang perkembangan seksual termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja sangat penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa (Soetjiningsih, 2004)

Alasan tabu dan kecanggungan atau membicarakan hal yang kurang sopan Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah sex pra-nikah sehingga mereka kemudian mencari sumber alternatif lain, seperti

melalui media massa yang didalamnya terdapat pengetahuan yang tidak akurat, tidak terkendali dan akan membawa dampak yang buruk dan bahkan dapat menjadi pemicu terjadinya hubungan seksual pranikah (Syarifudin 2008).

Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang begitu cepat membuat kecenderungan pelanggaran oleh remaja menjadi tidak terbendung lagi (Sarwono,2013) . pengetahuan juga termasuk dalam salah satu dimensi konsep diri (Calhoun dan Accocela 1990) konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan harapan dan penilaian.

b. Perubahan Hormonal

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal (Sarwono, 2003) perubahan hormonal ini menjadikan organ seks menjadi matang. Dimana kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Marmi 2013).

c. Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan evaluasi terhadap objek, isu atau orang yang didasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif (Taylor dkk 2012). Selain itu Thurston (dalam Ahmadi, 2009) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku negatif tetapi dengan pengaruh lingkungan dan paparan media elektrosik mempengaruhi sikap permisif remaja sehingga beberapa potret remaja mulai melegalkan sikap permisif terhadap aktivitas seksual (Santrock, 2012).

Sikap permisif terhadap seks dan rendahnya *self efficacy* untuk menolak seks pranikah menjadi awal perilaku seksual dikalangan remaja, serta pengaruh kelompok dan teman sebaya, kurangnya kontrol dan peran orang tua sehingga aktivitas seksual pranikah menjadi lebih bebas (Purnima M dkk)

Pergaulan dengan kelompok dan teman sebaya yang salah dapat menyebabkan remaja terpengaruh untuk melakukan perilaku seksual pranikah dikalangan remaja sehingga diperlukan konsep diri yang positif. Wahyuningsih (2008) remaja perlu memiliki konsep diri yang baik agar dapat mengendalikan dan menekan atau mengontrol seminim mungkin sikap dan perilaku seksual pranikah.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain, konsep diri yang positif akan membawa keprilaku positif sebaliknya konsep diri yang negatif akan membawa keprilaku negatif seperti pendapat Arini (2006) mengungkapkan bahwa konsep diri yang negative akan ditunjukkan dengan perilaku negative, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah dan takut tidak berhasil.

Selain konsep diri, sikap asertif juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah seperti pendapat Hidayah (2010) yang mengutip pendapat Getlin et al (2009) mengemukakan bahwa faktor yang signifikan yang mengarah ke situasi seksual negatif adalah kurangnya komunikasi asertif yang dapat menjadi masalah bagi berbagai alasan termasuk menyebabkan penyesalan dari hubungan seksual paksaan.

Sedangkan menurut Indrayani dan Saepudin dalam Rosentsock dan Becker (1954) melalui *teory health belief* model (HBM) bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan pranikah, lebih disebabkan karena beberapa faktor diantaranya rendahnya pengetahuan tentang seksualitas dan kontrasepsi, pengaruh kelompok sebaya yang dianutnya, status hubungan, harga diri yang rendah, serta rendahnya ketrampilan interpersonal khususnya perempuan untuk bersikap asertif yakni sikap tegas untuk mengatakan tidak terhadap ajakan melakukan hubungan seks dengan teman kencannya. Kemampuan bersikap tegas dalam hal seksualitas inilah yang kemudian disebut dengan asertifitas seksual (Zerubavel, 2010)

Kemudian Menurut Morokoff dalam Natalia Tholanse & Wahyu Raharjo, 2013 asertivitas seksual penting untuk pencapaian tujuan seksual dan perlindungan diri dari aktivitas seksual yang tidak diinginkan atau tidak aman. Asertivitas seksual juga dikaitkan dengan kemampuan wanita untuk menggambarkan parameter kenyamanan dirinya selama aktivitas seksual, untuk mengkomunikasikan, kebutuhan sendiri atau keinginan seksual, ataupun menghindari dari situasi seksual beresiko (Rickert dkk 2010).

Menurut Rickert dkk (2002) dalam Natalia Tholanse & Wahyu Raharjo (2013), bagian yang paling penting pada masa remaja adalah perkembangan seksualitas dan tercapainya kesehatan seksual yang baik. Hal ini ditandai dengan adanya keterampilan yang digunakan untuk mengontrol gairah seksual dan untuk mengatur konsekuensi yang tidak diinginkan dari perilaku seksual beresiko. Seorang remaja harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif

dalam perilaku seksual, hal ini sangat penting untuk melindungi dirinya terhadap perilaku seksual yang tidak diinginkan. Namun, terkadang remaja terutama remaja perempuan tidak tahu bagaimana mengatakan “tidak” kepada pacarnya jika dia diajak melakukan sesuatu yang belum sepatutnya dilakukan. Sikap tegas dalam perilaku seksual telah dikembangkan untuk lebih memahami komunikasi perempuan dalam upaya melindungi hak-hak seksualitasnya, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh mereka sendiri sehingga mempunyai untuk menolak melakukan hubungan seksual pra nikah.

2. Eksternal

a. Peran keluarga

Faktor perkembangan yang terjadi pada remaja berasal dari keluarga yang tumbuh & berkembang dalam lingkungan keluarga berasal dan keluarga merupakan pendidikan lingkungan awal dalam suatu masyarakat. Perlakuan, pembelajaran serta, hubungan cinta kasih orang tua merupakan faktor utama bagi seksualitas anak selanjutnya. Pendidikan yang diberikan orang tua dalam suatu keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya (Hurlock, 2004)

b. Sumber informasi

Sumber informasi yang tidak terkendali dan bebasnya remaja dalam mengakses informasi mengenai seksual yang berada di internet seperti riset yang dilakukan oleh nonton online family pada tahun 2010 diketahui 96 % anak-anak berusia 10-17 tahun di indonesia pernah membuka konten negatif selama 64 jam setiap bulan waktu yang dihabiskan untuk online dan ternyata 36 % orang tua tidak mengetahui konten apa saja yang diakses oleh anaknya karnaminimnya

pengawasan. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia menyebutkan bahwa penetrasi konten pornografi terhadap anak di Indonesia termasuk terentang kedua setelah Rusia (Tempo Interaksi, 2010) dan juga dengan tayangan televisi yang kurang mendidik yang banyak ditonton oleh anak di bawah umur. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang.

c. Sosial & budaya

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi perilaku seksual pranikah seperti budaya di desa yang masih menjaga dan melindungi adat secara ketat, sedikit sekali melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan hal itu merupakan perilaku yang melanggar norma. Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi perilaku yang baik pula.

4. Dampak Melakukan Hubungan Seksual Pra Nikah

Hubungan seksual pra nikah mempunyai dampak yang merugikan di setiap aspek kehidupan bagi orang yang melakukannya terutama dirasakan oleh wanita aspek aspek tersebut adalah:

a. Aspek Medis

Dari aspek medis melakukan hubungan seksual pranikah memiliki banyak konsekuensi diantaranya :

1) Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada usia muda

Mudanya usia ditambah lagi minimnya informasi tentang ‘bagaimana seorang perempuan bisa hamil’, mempertinggi kemungkinan terjadinya kasus kehamilan

yang tidak diinginkan. Menurut data PKBI, 37.700 perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dari jumlah itu, 30,0% adalah masih remaja, 27,0% belum menikah, 12,5% masih berstatus pelajar atau mahasiswa dan sisanya adalah ibu rumah tangga.

2) Aborsi

Status mereka yang belum menikah maka kemungkinan menyebabkan kehamilan tersebut tidak dikehendaki dan aborsi merupakan salah satu alternatif yang kerap diambil oleh remaja. Setiap tahun terdapat sekitar 2,6 juta kasus aborsi Indonesia, yang berarti setiap jam terjadi 300 tindakan pengguguran janin dengan resiko kematian ibu.

3) Meningkatkan resiko terkena kanker rahim

Boyke mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebelum usia 17 tahun membuat resiko terkena penyakit kanker mulut rahim menjadi empat hingga lima kali lipat lebih tinggi (Adiningsih, 2004).

4) Terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian.

Ada banyak macam penyakit yang bisa digolongkan sebagai PMS. Di Indonesia yang banyak ditemukan saat ini adalah gonore (go), sifilis (raja singa), herpes kelamin, clamidia, trikomoniasis vagina, kutil kelamin hingga HIV/AIDS.

b. Aspek Sosial-Psikologis

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual pra nikah antara lain : dikucilkan, dicemooh, dijaui, putus sekolah pada remaja putri yang hamil, perubahan peran menjadi ibu. Sedangkan dampak psikologis melakukan hubungan seksual pranikah akan menyebabkan remaja memiliki perasaan cemas, takut, berdosa, marah, depresi dan nilai diri rendah, sehingga bisa mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia (remaja) di masa yang akan datang. kualitas sumber daya manusia (SDM) remaja ini adalah :

a) Kualitas mentalis.

Kualitas mentalis remaja perempuan dan laki-laki yang terlibat perilaku seksual pranikah akan rendah bahkan cenderung memburuk. Mereka tidak memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi, karena dibayangi masa lalunya. Cepat menyerah pada nasib, tidak sanggup menghadapi tantangan dan ancaman hidup, rendah diri dan tidak sanggup berkompetisi.

b) Kualitas kesehatan reproduksi.

Hal ini erat kaitannya dengan dampak medis karena kondisi fisik perempuan khususnya. Sedangkan laki-laki akan memiliki kesehatan yang rendah.

c) Kualitas keberfungsian keluarga.

Mereka yang melakukan hubungan seksual pra nikah biasanya akan menikah dengan cara terpaksa akan mengakibatkan kurang dipahaminya peran-

peran baru yang disandangnya dalam membentuk keluarga yang sakinah. Kualitas ekonomi keluarga. Kualitas ekonomi yang dibangun oleh keluarga yang menikah karena terpaksa, tidak akan memiliki kesiapan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kualitas pendidikan. Remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah, kemudian menikah, tentunya akan memiliki keterbatasan terhadap pendidikan formal.

d) Kualitas partisipasi dalam pembangunan

Karena kondisi fisik, mental dan sosial yang kurang baik, remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah, tidak dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Iriani, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak dampak negatif yang terjadi akibat dari hubungan seksual pra nikah pada remaja putri yang meliputi aspek medis berupa kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, meningkatnya resiko terkena kanker rahim, hingga terjangkit penyakit menular seksual dan aspek sosial psikologis berupa kualitas mentalis, kualitas kesehatan reproduksi, kualitas keberfungsian keluarga, hingga kualitas partisipasi dalam pembangunan.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri atau *self concept* adalah pandangan atau pengertian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan

paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan tingkah laku (Mappiare, 1992)

Baron dan Byrne (2002) mengatakan konsep diri merupakan sekumpulan fungsi yang kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya. Suryabrata menyatakan konsep diri mempunyai empat aspek, yaitu bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri, bagaimana orang menilai dirinya sendiri, bagaimana berusaha dengan berbagai cara untuk menyampaikan dan mempertahankan diri.

Calhoun dan Acocela (1990) menyatakan konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuannya tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Sedangkan menurut Berzonsky (1981) konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek fisik, psikis, sosial dan moral.

Konsep diri bukanlah suatu unsur bawaan seorang anak dari lahir melainkan terbentuk setelah melalui proses belajar. Menurut Desmita (2014) mengatakan bahwa lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Burn. R. B (1993) mengungkapkan konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian konsep diri adalah gambaran diri seseorang mengenai pengetahuan, harapan, dan nilai yang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku dengan seseorang.

2. Dimensi konsep diri

Konsep diri mempunyai beberapa dimensi atau aspek yang ada didalamnya Chalhoun dan Acocella (1990) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Pada aspek ini, informasi mengenai dirinya tersebut membuat individu mengenal dan mengetahui cara memperlakukan dirinya dan aspek ini terdiri dari aspek fisik, data pribadi, moral, keluarga dan sosial.

b. Harapan

Rogers (Calhoun Dan Acocella, 1990) mengemukakan bahwa pada saat individu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dirinya maka dirinya akan memiliki pandangan terhadap masa depan. Individu memiliki harapan terhadap masa depan artinya individu tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan ini merupakan diri ideal. Diri ideal ini berbeda bagi setiap individu. Apapun harapan setiap individu semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan memandu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri,

maka akan semakin rendah harga diri seseorang. Individu juga menilai dan mengevaluasi diri berkaitan dengan mana yang baik bagi dirinya, mana yang lebih sesuai dengan harapan dan gambaran diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep diri mempunyai 3 dimensi di dalamnya yaitu pengetahuan atau pandangan tentang dirinya, harapan bagi dirinya, dan terakhir ialah penilaian tentang dirinya.

3. Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Accocela (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya.

Individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya

menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif dan mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Seseorang yang memiliki konsep diri positif memiliki karakteristik seperti berikut:

- a. Merasa sanggup menyelesaikan masalah yang terjadi. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif dalam menyelesaikan masalah-masalah obyektif yang dihadapi.
- b. Merasa sepadan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri positif memiliki pemikiran bahwa saat dilahirkan manusia tidak membawa kekayaan dan pengetahuan. Kekayaan dan pengetahuan bisa dimiliki dari bekerja dan proses belajar selama hidup. Hal inilah yang mendasari sikap seseorang yang tidak merasa kurang ataupun lebih dari orang lain.
- c. Tidak malu saat dipuji. Konsep diri positif membangun pribadi yang memiliki pemahaman bahwa pujian atau penghargaan layak diterima seseorang berdasarkan hasil yang telah dicapainya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Dengan memiliki konsep diri positif seseorang akan merasa mampu untuk memperbaiki sikap yang dirasa kurang.

Dapat disimpulkan Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya, dirinya menerima kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat mengevaluasi diri menjadi lebih positif dan mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai realitas atau individu yang merasa sanggup

menyelesaikan masalah yang terjadi, merasasepadan dengan orang lain, tidak malu saat dipuji, dan merasa mampu memperbaiki diri.

2. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocela membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu : Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kelebihan dan kelemahannya atau cara hidup yang tepat. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari 2 tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Seseorang dengan konsep diri negatif akan menunjukkan karakteristik seperti berikut ini:

- a. Sensitif terhadap kritik. Pemilik konsep diri negatif biasanya kurang bisa menerima kritik dari orang lain sebagai upaya refleksi diri.
- b. Senang dengan pujian. Sikap berlebihan terhadap tindakan yang dilakukan sehingga merasa perlu mendapat penghargaan terhadap segala tindakannya.
- c. Merasa tidak disukai orang lain. Selalu muncul anggapan bahwa orang lain disekitarnya akan memandang negatif terhadap dirinya.
- d. Suka mengkritik orang lain. Meski tidak suka dikritik namun pribadi ini senang sekali menghujani kritikan negatif kepada orang lain.
- e. Bermasalah dengan lingkungan sosialnya. Pribadi yang memiliki konsep diri negatif merasa kurang mampu berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki karakteristik seperti sensitif terhadap kritik, senang dengan pujian, merasa tidak disukai orang, suka mengkritik orang lain, dan bermasalah dengan lingkungannya.

Konsep diri yang negatif dapat membuat seseorang kesulitan dalam menjalani segala sesuatu sehingga diperlukan upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah konsep diri yang negatif menjadi positif.

Konsep diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi kondisi seseorang tentu berbeda dengan orang lain suatu kondisi tertentu bisa mempengaruhi perbedaan konsep diri pada remaja. kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja menurut Hurlock, (2004) sebagai berikut :

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasip kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat para remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidak patutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini berakibat buruk pada perilakunya

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberikan nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. teman teman sebaya

teman teman sebaya mempengaruhi pola pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman temannya tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang selama masa kanak kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan alam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan

individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

C. Asertifitas

1. Pengertian Asertifitas

Chaplin (2001) menyatakan bahwa *assertiveness* adalah kondisi individual yang tidak pasif atau takut pada situasi tertentu. Sedangkan pengertian perilaku asertif menurut Alberti Dan Emmouns (1986) ialah perilaku untuk menjalin hubungan yang setara dengan orang lain. dalam berhubungan dengan orang lain individu diharapkan dapat mengungkapkan dan mengekspresikan secara jujur mengenai apa yang dirasakan.

Remaja yang asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagai mana mestinya dan aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha tentang apa yang diinginkannya, mampu

mengungkapkan perasaan dan keinginannya, mampu memberi dan menerima pujian, serta dapat menerima keterbatasan darinya (Falah, 2009).

Senada dengan pendapat diatas Rathus & Nevid (1982) mendefinisikan Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan dalam menolak dengan tegas. Perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Kemampuan bersikap tegas dalam hal seksual disebut dengan asertivitas seksual (Zerubavel, 2010)

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas perilaku asertif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bersikap jujur / tegas dengan apa yang dirasakan demi mempertahankan hak pribadinya.

Perilaku asertif dapat terjadi karen beberapa unsur yang ada dan membuat asertivitas muncul. Menurut Rees.S. & Graham.R.S (1991), munculnya perilaku asertif karena adanya unsur-unsur :

a. Kejujuran (*Honesty*)

Perilaku asertif akan sulit diwujudkan jika seseorang tidak jujur karena dengan kejujuran, orang lain akan mengerti, memahami, dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Hal ini berarti seseorang bertanggung jawab atas pililian-pilihannya atau keputusannya tanpa rnenyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya. maka ia akan dapat merubah hal-hal yang tidak diinginkannya.

c. Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Kesadaran diri yaitu Ketika seseorang akan belajar asertif sebelumnya ia paham lebih dulu mengenal dirinya sendiri, agar lebih memperhatikan perilaku yang dimunculkan dan memikirkan cara-cara yang diinginkannya. Contoh : ketika pelajar ingin berkomunikasi dengan asertif terlebih dahulu ia mengetahui siapa dirinya, setelah dia mengetahui bahwa dirinya pelajar, maka ia akan mengambil keputusan dengan cara berbicara dengan baik, sopan serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

d. Percaya diri (*Self confident*)

Menurut Bandura (Martani dan Adiyanti, 1991) percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Seorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung menghambat perilaku asertifnya karena ada perasaan atau anggapan bahwa hal-hal yang negatif akan terjadi jika ia melakukan sesuatu sehingga tidak yakin bahwa perilaku tersebut justru akan membawa pada perubahan yang positif. Contoh : Siswa yang enggan maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal dari guru, karena takut ditanya mengenai materi, sedangkan ia merasa belum faham.

Asertifitas muncul dengan beberapa proses didalamnya yang terbentuk dengan unsur-unsur berupa kejujuran, tanggung jawab, kesadaran diri, serta percaya diri yang dimiliki individu.

2. Aspek Aspek Asertifitas

Individu yang asertif dapat mengungkapkan perasaan yang terbuka dan jujur sesuai dengan keinginan atau kepentingan untuk mempertahankan hak pribadi

yang ada pada dirinya seperti tubuhnya, individu yang asertif mampu mengatakan tidak untuk tindakan yang tidak dia inginkan dan dapat merugikan seperti perilaku seksual pra nikah yang dapat memberikan banyak dampak negatif bagi perempuan karna tubuhnya merupakan hak pribadinya maka dia berhak untuk menolaknya.

Alberti dan Emmons (1986) dalam Yohanna (2016) mengemukakan aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku asertif yaitu:

a. Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia

Perilaku ini bertujuan mendapatkan keseimbangan dalam melakukan hubungan interpersonal. Perilaku ini juga mendorong kesetaraan dalam hubungan antar individu. Hal ini berarti individu mempunyai persamaan derajat atau hak yang memungkinkan individu mendapatkan perlakuan yang sama tanpa rasa dirugikan satu sama lain.

b. Bertindak sesuai kepentingan dan minat

Kemampuan untuk membuat keputusan tentang menerima atau menolak dengan tegas melakukan hubungan perilaku seksual pra nikah dengan orang lain karena tidak sesuai dengan keinginannya atau minatnya. Individu yang asertif juga memiliki inisiatif untuk memulai pembicaraan, mengatur kegiatan, percaya kepada keputusan sendiri, dapat menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapainya sesuai dengan kepentingan dan minat yang ada dalam individu. Kemampuan ini juga membuat individu untuk berani dengan tegas mengatakan tidak untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang merupakan perbuatan yang negatif.

c. Mampu mempertahankan hak-hak pribadi

Individu yang asertif mampu mengatakan kata tidak dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Individu mampu mempertahankan hak-hak mereka tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain.

d. Mengekspresikan perasaan yang secara jujur dan nyaman

Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami secara terbuka baik perasaan positif maupun negatif. Individu mampu untuk tidak menyetujui suatu hal yang tidak sesuai keinginan dan menunjukkan kemarahan secara efektif yang dilakukan dengan spontan tanpa rasa cemas maupun takut seperti tidak menyetujui melakukan hubungan seksual pranikah karena tidak sesuai dengan keinginannya tanpa merasa takut karena tubuhnya merupakan haknya.

e. Tidak melanggar hak-hak orang lain

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi tanpa memberikan kritik yang tidak adil bagi orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain individu menghindari perilaku yang dapat melukai dan mengintimidasi orang lain selain itu individu juga melakukan hubungan yang jujur tanpa memanipulasi dan mengontrol orang lain.

Dari uraian tersebut yang termasuk dalam aspek-aspek asertivitas yaitu mampu menyatakan perasaan dan pendapat, mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan, mampu mempertahankan hak-hak pribadi, mampu menghormati orang lain, dan mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan antar manusia.

D. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Asertif Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa ini terjadi banyak perubahan baik fisik maupun sikap & perilaku. Salah satu perubahan yang dominan yaitu perubahan seksual, remaja mengalami perubahan hormonal dan organ-organ seksual yang terjadi selama pubertas. Desmita (2005) mengungkapkan terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap seksual ini dipengaruhi oleh faktor perubahan selama pubertas. Terutama karena kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan seksualitas dalam diri remaja. Dorongan seksualitas pada masa ini sangat tinggi bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa sehingga menimbulkan keingintahuan serta menimbulkan ketegangan fisik dan psikis akan seksualitas yang membuat remaja mencoba mengekspresikan dorongan tersebut dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual mulai dari berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan senggama.

Sehingga diperlukan suatu mekanisme pertahanan diri dari remaja untuk mengendalikan perilaku tersebut. kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Marmi, 2013). Salah satu cara mengendalikannya yaitu dengan konsep diri yang tinggi karena konsep diri akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku di masyarakat.

Sejalan dengan itu Wahyuningsih (2008), mengatakan bahwa remaja perlu memiliki konsep diri yang baik agar dapat mengendalikan dan menekan atau

mengontrol seminim mungkin sikap dan perilaku seksual pra nikah . Konsep diri yang tinggi atau positif akan berpengaruh pula pada perilaku positif (Benner 1985) senada dengan pendapat tersebut Aini (2006) mengungkapkan bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif.

sehingga ada hubungan yang signifikan dimana bila seseorang memiliki konsep diri yang tinggi akan memiliki perilaku seksual pra nikah yang rendah karena perilaku seksual pra nikah merupakan perilaku negatif diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah (2015) terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Poltekes Bhakti Mulia Sukoharjo.

Perilaku seksual biasanya diawali oleh remaja pria dengan rayuan ataupun paksaan seperti pendapat Sarwono (2013) remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa. Walaupun sebenarnya remaja putri merasa belum siap untuk melakukan hubungan seksual tetapi karna adanya tuntutan atau paksaan sehingga remaja putri melakukan hubungan seksual tersebut Perempuan diajarkan untuk mempertahankan keperawanan, patuh, dan pasif. Laki-laki memiliki kebebasan lebih besar, aktif, perkasa dan dapat terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah. Sampai tingkat tertentu, keserbabolehan seksualitas masih mendapatkan toleransi bila laki-laki yang melakukannya, tetapi sangat tidak diterima bila perempuan yang melakukannya (Hidayana, 2004).

Meskipun berbagai anggapan mengatakan bahwa wanita adalah pihak yang inferior, lemah dan pasif dibandingkan dengan laki-laki, namun perempuan tetap

memiliki kemampuan untuk bersikap tegas dalam hal seksualitas menyangkut hak-hak pribadi yang dimilikinya serta melakukan suatu hal sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi (Zerubavel, 2010). Kemampuan bersikap tegas dalam hal seksualitas inilah yang kemudian disebut dengan asertivitas seksual (Zerubavel, 2010).

Hidayah (2010) yang mengutip pendapat Getlin et al (2009), mengemukakan bahwa faktor signifikan yang mengarah ke situasi seksual negatif adalah kurangnya komunikasi asertif dapat menjadi masalah bagi berbagai alasan, termasuk menyebabkan penyesalan dari hubungan seksual, tertular infeksi menular seksual, dan mengalami situasi seksual paksaan. Situasi-situasi ini dapat mengakibatkan berbagai tingkat kesulitan, mulai dari kecemasan dan rendah diri sampai berkurangnya prestasi akademik remaja apabila hal ini terjadi pada remaja awal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Tholense dan Wahyu Rahardjo (2013), asertivitas dan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa asertivitas memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap semua bentuk seksual pra nikah yang artinya semakin tinggi asertivitas mahasiswa maka semakin rendah perilaku seksual pra nikahnya.

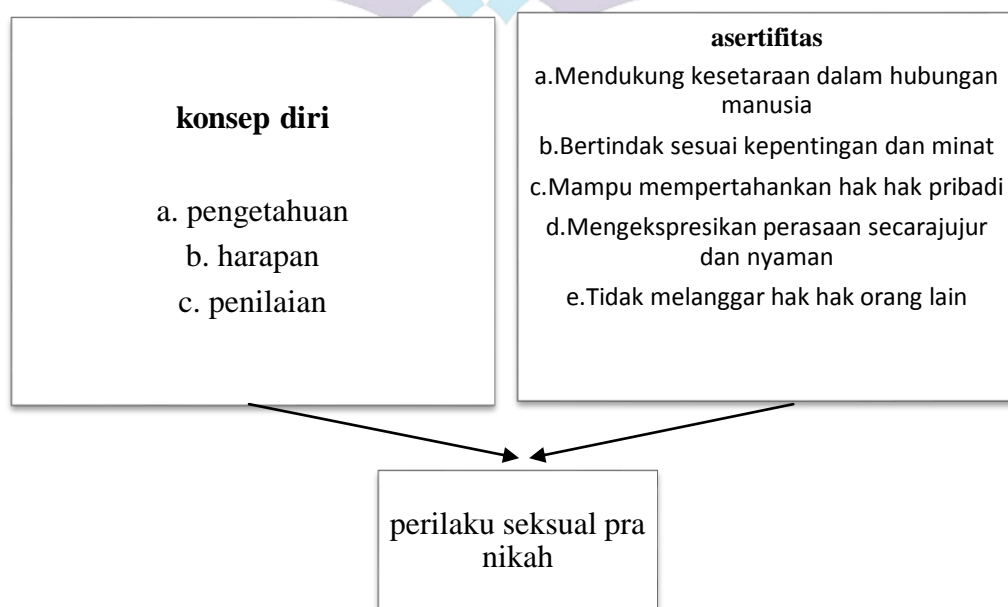
Gaya hidup yang berkembang di dalam masa remaja sangat beragam, pengalaman baru yang didapat dari teman sebaya yang mempunyai perbedaan etnik, suku, gender, sosial ekonomi serta internet mempengaruhi perilaku remaja, mulai adanya sifat permisif dan emosi yang labil sehingga mudah terpengaruh

sehingga dibutuhkan mekanisme pertahanan diri yang positif agar tidak melakukan perilaku seksual pra nikah,

E. Kerangka Berfikir

Masa remaja disebut juga masa perubahan, tingkat perubahan sikap dan perilaku sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan perubahan fisik. Pada masa remaja minat seks juga meningkat diakibatkan oleh perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan seksual yang tinggi. Sehingga diperlukan pengendalian rangsangan seksual dengan cara meningkatkan konsep diri. Konsep diri yang tinggi akan berpengaruh ke perilaku yang positif.

Perilaku seksual juga biasanya diawali remaja pria dengan rayuan atau paksaan sehingga diperlukan perilaku asertif yaitu kemampuan bersifat tegas untuk mengungkapkan secara jujur perasaan atau pendapat untuk mempertahankan hak-hak pribadi karena memiliki hak atas tubuh sendiri sehingga dapat menolak melakukan hubungan seksual pra nikah.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata *hipo* yang artinya bawah dan *tesis* yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti (Arikunto, 2006). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara konsep diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri.
2. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri
3. Ada hubungan yang signifikan antara asertivitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alberti, R.E. & Emmonns, M.L. (1986). *Your Perfect Right*. California : Impact Publisher
- Arikunto, S. (2000) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekan Praktek* edisi VI. Jakarta: Rineka Cipta
- Arini, A. (2006). *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Asri, Y. Isfar Y, Nugraha, A.K (2010). Hubungan Kesepian Dan Stres Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMK X Surekarta. *Skripsi* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. (2016). *Reliabilitas Dan Validitas* Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Peneliatian Dan Pengembangan Kesehatan. (2010). *Riset Kesehatan Dasar* . Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Baron & Byrne (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Benner (1985). *Quality Of Time : A Phenomenological Prespective On Explantion, Prediction, Undderstanding In Nursing Science*. Advances Nursing.
- Berzonsky (1981). *Adolescent Development*. New York : Pustaka Pelajar
- Burns.R.B (1993). *Konsep Diri :Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku* . Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1990). *Psychology Of Adjustment And Human Relationship*. New York : MC Graw Hil
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- _____. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Dario, A. (2004). *Perkembangan Remaja*. Bogor : Pt Ghalia Indonesia
- Darmasih, R. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Program

Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Depkes RI. (2002). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

_____ (2006). *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah*. [Http://Karodanet.Blogspot.Com/2008/08/Lebih-12-Jutaremajaindonesia-Sudah.Html](http://Karodanet.Blogspot.Com/2008/08/Lebih-12-Jutaremajaindonesia-Sudah.Html). Diakses 7 Januari 2018.

Desmita (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Diana Wati. (2003). *Perilaku Seksual Remaja*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Falah P.N. (2009). Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Freud Sigmund. (2003). *Teori Seks. Terjemah Oleh Apri Banarto*. Yogyakarta : Jendela

Hidayah. (2010). Pengaruh Asertivitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Hidayana, I.M (2004). *Seksualitas Teori Dan Realitas*. Depok : Program Gender Dan Seksualitas FISIP UI

Hurlock,E,B .(1990). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga

_____. (2003). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

<https://www.google.com/amp/s/lampung.tribunnews.com/amp/2018/10/01/12-siswi-smp-satusekolah-hamil-pkbi-20-persen-pelanggan-psk-adalah-pelajar-smu> diakses pada Selasa 19 November 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Alih_aksara_Arab-Latin diakses pada Kamis 14 November 2019

Jalaludin , R (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya

Kartika Dan Farida. (2008). Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Terhadap Perilaku Berisiko. *Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan* : Universitas Gajah Mada

Kennedy, B. R. (2011). Promoting African American Women's Sexual Assertiveness In Reducing HIV/ AIDS An Analytical Review Of The Research Literature . *Journal Of Cultural Diversity*.18.142-149

- Lita H Wulandari & Pasti Rola, (2004) Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan, *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*.
- Luthfia, U. N. (2014). Seks Pranikah Remaja (Penyebab, Perilaku Dan Dampak) Studi Kasus Kelompok Mahasiswa Dan Remaja SMA Dikabupaten Kebumen . *Tesis* Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Malay, M.Nursalim (2016). *Modul Praktikum Statistik Dengan Spss*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
- Mappiere (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- _____(1992). *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta :Rajawali Pers
- Marheni, Adijanti (2004). *Perkembangan Psikososial Dan Kepribadian Remaja, Dalam Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya Penyunting Soetjiningsih* . Jakarta : Cv Agung Seto
- Marmi, (2013). *Kesehatn Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Monks, F.J, Knoers, A. M. P, Haditono. (1998). S, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* . Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Natalia Tholense & Wahyu Rahardjo, (2013). Asertivitas Seksual Dan Perilaku Sekspranikah Pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 1. No.2/Februari , Hlm. 201–206
- Pauline Dwiana Chrisma Widjaja, Ratna Wulan, (1998) .Hubungan Antara Asertivitas Dan Kematangan Dengan Kecenderungan Neurotik Pada Remaja, *Jurnal Psikologi* 1998, No 2, 56 - 62
- Poltakes Depkes. (2010). *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika
- Purnomowardani & Koentjoro. (2000). *Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual, Dan Penyalah Gunaan Narkoba* . Jogjakarta : UGM
- Raharjo, W. (2008). *Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa : Kaitannya Dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros, Ludus, Dan Fantasi Erotis*. Indigenous.
- Rathus,S.A & Nevid,J.S (1986). *Behavior Therpy Strategy For Solving Problems In Living*. New York : The Hearst Of Corp.
- _____(2002) *Pscyhology And The Challenge Of Life : Adjustment In The New Millenium*. Eight Edition. Danver: John Willey & Sons, Inc
- Ress.S.& Graham.R.S (1991). *Asertion Traning : How To Be Who Really Are* . New York: A Tavistock / Routledge Publication

- Rickert, V.I., Sanghvi, R & Wiemann C.M. (2002). *Is Lack Of Sexual Assertiviness Among Adolescent And Young Adult Women A Cause Of Concern*. *Perspective On Sexual And Reproductive Healt*, 34, 178-183.
- Rosentsock (1982). *Historicalorigins Of The Health Belief Model In : Becker Marshall H. Eds. The Health Belief Model And Personal Health Behavior*. Charles D Slack Inc. Thorotare. New Jersey
- Santrock J. W. (2003) *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga.
- _____ (2007) *Remaja Ed II*. Jakarta : Erlangga
- _____ (2013). *Adolescene: Perkembangan Remaja* . Jakarta : Erlangga
- Sarwono, (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- _____ (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____ (2013). *Psikologi Remaja Edisi 1*. Jakarta :Rajawali Press
- Simandjuntak, B & Pasaribu, LI, (1986) *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung
- Simanjuntak. (2005). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : Tarsito
- Soetjningsih, (2004). *Pertumbuhan Somatik Pada Remaja Dalam Buku Ajar Tumbh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Penyunting Soetjningsih. Cv Sagung Seto : Jakarta
- Soetjningsih, C. H. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja . Disertasi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Proqram Pasca Sarjana UGM.
- Soewarno Handaya Ningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen* . Jakarta : Cv Haji Masagung
- Sugiono, (2014), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan P &D*, Bandung: Al Fabeta
- Suseno, N.M. 2012. *Stastika. Teori Dan Aplikasi Untuk Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta:Ass-Shaff
- Suryabrata,S. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Syafrudin. (2008). *Remaja Dan Hubungan Seksual Pranikah*
[Http://Id.Shovoog.Com/ Medicine-And-Health /1799376-Remaja-Dan-Hubunganseksualpranikah](http://Id.Shovoog.Com/Medicine-And-Health/1799376-Remaja-Dan-Hubunganseksualpranikah)
- Wahyuningsih. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Siswa Kelas IX SMAN 1 Malang*. *Skrispsi*. Malang : UIN Malang.

Yohana Viscanesia Sinaga,(2016), Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Perilaku Cyberbullying Di Jejaring Sosial Pada Remaja, *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Yuniar Ilyas, (2000) , *Kuliah Ahlak*, Yogyakarta : Lppi

Zakiah Drajat (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung

Zerubavel, N. (2010), Barriers To Sexual Assault Victims In College Women; A Focus On Fear Sexualpowerlessness And Emotion Dysregulation, Unpublished . *Thesis* .Miami University Oxford, OH,

